

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurangnya pendidikan karakter akhlakul karimah pada zaman sekarang memiliki dampak yang luas bagi masyarakat, termasuk di berbagai sektor seperti pemerintahan, pertahanan, keamanan, pendidikan, kesenian, dan lain sebagainya. Fenomena ini terlihat secara nyata dalam beberapa bentrok antar organisasi pencak silat yang melibatkan para pemuda, seperti kasus terakhir yang terjadi di Bojonegoro Cepu, tepatnya di kecamatan Kalitidu. Bentrokan ini dipicu oleh isu perkelahian antara dua warga dari perguruan silat yang berbeda, yang menyebabkan salah satu orang mengalami patah tulang. Isu tersebut kemudian menyebar dengan cepat dan menyulut aksi solidaritas dari masing-masing warga kedua perguruan silat, yang berkumpul dan mengunjungi wilayah perguruan silat lainnya. Massa yang berkonsentrasi kemudian bergerak menuju Desa Panjunan, tempat tugu salah satu perguruan silat berada, dan bentrokan akhirnya pecah sekitar pukul 21.00 WIB di jalan raya Bojonegoro-Cepu, Desa Panjunan, dengan adanya lemparan batu dan benda keras lainnya. Situasi ini mencerminkan bahwa kurangnya pengajaran nilai-nilai akhlakul karimah telah membawa dampak negatif pada perilaku pemuda yang terlibat, yang kemudian menyebabkan kekerasan dan konflik antar kelompok. Penting bagi masyarakat, pemerintah, dan institusi pendidikan untuk memberikan perhatian serius terhadap pendidikan karakter yang kuat,

sehingga nilai-nilai perdamaian, kerukunan, dan toleransi dapat ditanamkan dalam masyarakat dan generasi muda untuk mencegah terjadinya kasus-kasus serupa di masa depan.¹ Dengan demikian peneliti menemukan hal yang menarik dalam salah satu organisasi pencak silat yaitu pencak silat Gabungan Silat Pemuda Islam (*GASPI*), dimana menurut hasil observasi peneliti tidak menemukan kasus-kasus seperti di atas yang dilakukan oleh organisasi pencak silat *GASPI* baik berupa tawuran ataupun *konvoi* di jalan raya. Dengan demikian timbulah rasa penasaran dalam diri peneliti yaitu apa saja yang diajarkan dan ditanamkan dalam diri anggota pencak silat *GASPI* sehingga tidak pernah terlibat dalam kasus-kasus seperti di atas tersebut.

Pendidikan Agama dan pendidikan akhlak selalu berkaitan, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Pendidikan Islam adalah Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam yaitu pembentukan *akhlak karimah*.²

Pendidikan akhlak merupakan bagian pokok dari materi pendidikan agama islam, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran

¹ Redaksi, "Ratusan Warga Dari Dua Perguruan Silat Bentrok Di Bojonegoro", *Radar Bojonegoro*, 6 Januari 2023, hal. IV kolom 2.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2015, hal. 37.

Nabi Muhammad SAW ke muka bumi mempunyai tujuan untuk menyempurnakan akhlak para umat manusia.³ Pendidikan akhlak juga sangat penting untuk menangani permasalahan akhlak dan melahirkan generasi yang lebih baik. Penekanan pendidikan akhlak dalam Agama Islam sangat jelas. Ini karena Pendidikan Islam antara lain bertujuan membangun dan melahirkan insan secara seimbang demi merealisasikan fungsi manusia.

Akhlak berperan memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan atau tindakan tersebut baik atau buruk, akhlak membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat sehingga melahirkan perbuatan terpuji yang pada akhirnya akan dapat membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela serta dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang akan membawa kepada kejahatan dan kemaksiatan.

Akhlakul karimah adalah sesuatu yang menetap di dalam jiwa seseorang dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Lafal *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat digunakan secara bersama. Apabila memakai kata *khalqu* maka artinya adalah bentuk lahir, sedangkan jika memakai kata *khuluq* maka artinya adalah bentuk batin. Disebabkan manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan *nafs* yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashrah*), sehingga kekuatan *nafs* yang adanya disadari

³ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2018, hal. 96.

dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*.⁴

Akhlik adalah suatu ilmu yang menjelaskan makna baik dan buruk atau menjelaskan yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang harus diperbuat.⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Namun, tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan institusi. Pembina lain non formal seperti pesantren belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁷

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan mulai anak berusia dini, apabila karakter seseorang telah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan.⁸

⁴ Al Ghazali, *Ihya' ulumuddin juz 3*, Imarotullah, Surabaya, Tanpa Tahun, hal, 49.

⁵ Ismail Thaib, *Akhlik Tasawuf*, CV. Karya Mulia, Jakarta, 2010, hal. 05.

⁶ Bambang Sudibyo, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hal. 50.

⁷ Muhammad Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Kemendiknas, Jakarta 2010, hal. 4.

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Ar Ruz Media, Jakarta, 2013, hal. 15.

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata "*al-akhlak al-karimah*" akhlak yang mulia sebagai lawan dari "*akhlak al-syuu'*" akhlak yang buruk, yang dalam pendidikan di Indonesia semakna dengan istilah "budi pekerti". Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "*Min Akhlak al-Nabiy*", ialah *azimah* (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai manusia berakhlak yang agung.⁹

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi. Pertama adalah sebagai pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan bertindak baik sesuai dengan *falsafah* hidup pancasila. Kedua fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Ketiga fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya

⁹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2013, hal. 13.

bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai – nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁰

Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari memahami kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, dan kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan tindakan.¹¹

Oleh karena itu sangat penting untuk memahami dan menyempurnakan akhlak bagi orang Islam, yaitu dengan mempelajari dan mengamalkan akhlak yang Islami. Istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah yang netral belum merujuk pada baik dan buruk, tetapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak mulia (akhlakul karimah). Namun biasanya dalam percakapan sehari-hari, kata “ia berakhlak” cenderung diartikan positif yaitu “ia berakhlak mulia” padahal makna akhlak sendiri ada dua seperti yang tersebut di atas.¹²

Pencak silat merupakan sebuah olahraga yang memuat unsur beladiri, seni, dan kerohanian, pencak silat juga digunakan oleh para Ulama sebagai media dakwah dan penyebaran Islam termasuk seperti yang dilakukan oleh Prof. DR. KH. Abdul Ghofur dengan mendirikan organisasi Gabungan Silat Pemuda Islam atau biasa disebut dengan *GASPI* sebagai pancingan bagi para santri yang belajar mengaji, supaya giat dalam belajar ilmu agama. sama seperti

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 18.

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Penerjemah: Lita S. , Nusa Media, Bandung, 2013, hal. 72.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2014, hal. 3.

metode yang dilakukan oleh Sunan Drajat dalam menyebarkan agama Islam dengan alat-alat musik, dengan cara ini Sunan Drajat dapat menyebarkan agama Islam tanpa melalui perang, akan tetapi melalui cara *kenek iwake gak butek banyune* (masyarakat bisa masuk agama Islam tanpa perang dan merusak budaya yang ada), sama halnya seperti yang dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur akan tetapi beliau menggunakan pencak silat sebagai medianya.

Pencak silat *GASPI* merupakan seni beladiri yang lahir dan berkembang di daerah pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai pusat latihan dan tempat berdirinya. Pada tahun 1977 Prof. DR. KH. Abdul Ghofur yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat mendirikan pencak silat *GASPI*. Pada masa perintisan beliau dibantu oleh 2 tokoh yaitu Mbah Abu Bakrin dan Mbah Mail. *GASPI* merupakan seni bela diri tradisional yang keberadaannya tidak banyak dikenal oleh masyarakat umum, dikarenakan seni beladiri ini muncul hanya sebagai pancingan bagi para santri yang belajar mengaji, supaya giat dalam belajar ilmu agama.¹³

Tidak hanya disitu saja, bahkan KH. Abdul Ghofur juga mampu mendidik para santrinya sehingga mampu mendirikan Pondok Pesantren sendiri, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren yang merupakan cabang dari pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan. Didirikan pada tahun 2019 oleh Kiai Abdullah Haris Qoimun yang bertempat di Desa Campurejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Daya tarik

¹³ Wawancara dengan Qoimun, 12 Mei 2023 Di Masjid Pondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro.

yang membuat peneliti melakukan penelitian di tempat ini yaitu berada di lingkungan pesantren yang masih kental dengan ajaran-ajaran agama Islam, termasuk dalam kegiatan pencak silat juga diajarkan nilai-nilai akhlakul karimah dan juga ilmu agama. Berangkat dari latar belakang masalah dan rasa penasaran penulis, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan Pencak Silat GASPI Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Campurejo Bojonegoro”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dengan ini penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anggota binaan pencak silat *GASPI* ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anggota binaan pencak silat *GASPI* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah pada anggota binaan pencak silat *GASPI*.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anggota binaan pencak silat *GASPI*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Secara Teoris

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang Pencak Silat *GASPI* (Gabungan Silat Pemuda Islam).
- b. Sebagai bahan informasi tentang nilai-nilai akhlakul karimah.
- c. Sebagai bukti bahwa pencak silat juga bisa dijadikan media penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

2. Secara Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memudahkan penelitian selanjutnya tentang penanaman akhlakul karimah.
- b. Bermanfaat bagi peneliti sebagai pengetahuan tentang nilai-nilai akhlakul karimah dan memperbaiki diri.

E. Definisi Operasional

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai tersebut berarti sesuatu yang berguna dan

dipandang baik baik itu menurut pandangan seseorang maupun berdasarkan sekelompok orang.

Akhlakul karimah adalah sesuatu yang menetap di dalam jiwa seseorang dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah berarti salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan generasi yang memiliki etika, moral, tabiat agar generasi Islam memiliki nilai atau ukuran yang termasuk ke dalam golongan insan kamil. Sedangkan penanaman akhlakul karimah yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan Pencak Silat Gabungan Silat Pemuda Islam Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Campurejo Bojonegoro, sehingga diharapkan anggota pencak silat *GASPI* memiliki tingkah laku yang baik dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

F. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini, peneliti melakukan pencarian dan menganalisis hasilnya. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah tersebut untuk mempelajari. Di bawah ini adalah studi sebelumnya tentang topik tersebut. atau pendekatan serupa.

1. Skripsi lendiansyah yang berjudul “Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Mts Qaryatul Jihad Di Desa Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2019” mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut

Agama Islam Negeri Bengkulu, dengan skripsi ini menyimpulkan bahwa keteladanan guru akidah akhlak telah memiliki sikap yang sangat baik bagi pembentukan akhlak siswa, karena mereka menjadi contoh bagi para siswa-siswi tersebut.¹⁴

Dari skripsi di atas bahwa terlihat persamaan judul peneliti yaitu dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Namun dalam perbedaannya terletak pada keteladanan guru akidah akhlaknya sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anggota pencak silat *GASPI*.

2. Skripsi Hendi Burahman yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Al-Chafidhi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember tahun 2018” mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁵

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti peranan kegiatan pencak silat dalam membentuk akhlakul karimah dan berobjek pada anggota binaannya khususnya santri pondok pesantren sunan drajat kedungsantren.

¹⁴ Lendiansyah, “Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Mts Qaryatul Jihad Di Desa Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama, Perpustakaan IAIN Bengkulu, 2019.

¹⁵ Hendi burhaman, “Peranan Pondok Pesantren Al-Chafidhi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember ” Skripsi, Malang, 2018.

3. Skripsi Sutan Nur Istna Rachmawati, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman tahun 2019”. Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa kualitas pendidikan karakter yang dapat dibentuk melalui pelaksanaan pencak silat adalah: Nilai religiositas, disiplin, lapang dada, mental, semangat yang tinggi, dan memiliki jiwa yang nasionalisme. Usaha yang dilakukan pelatih pencak silat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di MI Sultan Agung yaitu dengan cara penggabungan dalam kegiatan latihan rutin, yang mencakupi: ketekunan dari pelatih, perbuatan spontan yang dilakukan pelatih dan kegiatan rutin terpola.¹⁶ Dari skripsi diatas mempunyai persamaan penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Namun dalam perbedaannya terletak pada fokus penelitian upaya pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anggota binaannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan penelitian ini, peneliti memberikan pembahasan secara sistematika, dimulai dari awal, bagian inti dan bagian akhir.

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Di dalam bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan,

¹⁶ Sutan Nur Istna Rachmawati, “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman”, Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, abstrack, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar lampiran. Pada bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu:

- Bab I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Kajian Pustaka, Memaparkan kajian terhadap beberapa teori dan refresi yang mendukung proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.
- Bab III Metode Penelitian, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- Bab IV Paparan data dan pembahasan, yang membahas tentang proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui kegiatan pencak silat *GASPI*.
- Bab V Penutup, yang berisi sebuah kesimpulan dan saran-saran.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.¹⁷

UNUGIRI

¹⁷ *Pedoman penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Unugiri 2022*, Bojonegoro, 2022, hal. 5.